

KONVERGENSI IFRS: DAMPAKNYA PADA BISNIS, PERBANKAN, PENDIDIKAN DAN PROFESI AKUNTANSI

Intiyas Utami
Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Satya Wacana(UKSW)

ABSTRACT

The objective of this paper is to analyses the convergence of IFRS to develop the conceptual framework for financial reporting, analyses the impact of IFRS to business, banking, education and professional accounting. The discussion of impact IFRS to to business, banking, education and accountant profession by comparison of the basic different between the FASB and IASB framework and association then analyses to identify the way out of the constraints faced by the body.

Keywords: *convergence, IFRS, conceptual framework, FASB, IASB*

PENDAHULUAN

Perbedaan aturan akuntansi yang berlaku di banyak negara dapat menimbulkan masalah keterbandingan (*comparability*) laporan keuangan. Masalah ini dapat dipahami karena penyusunan standar akuntansi di suatu negara tidak terlepas dari factor-faktor lokal suatu negara. Dengan perbedaan kondisi ekonomi menyebabkan standar dan praktik akuntansi di tiap-tiap negara menjadi berbeda pula. Masalah menjadi muncul ketika perkembangan teknologi membuat negara seolah tanpa batas (*borderless*). Perusahaan yang akan *listing* di negara lain terkendala dengan perbedaan standar antar negara. Kebutuhan investor internasional untuk dapat mengkomparasikan laporan keuangan antar perusahaan antar negara juga mengalami kendala. Kondisi ini yang memicu perlunya standar internasional yang berlaku untuk semua negara.

Usaha untuk menggabungkan komunitas finansial internasional dalam satu standar tunggal telah berkembang selama lebih dari 40 tahun (Thomas, 2009). *International Accounting Standard Committee* (IASC) telah dibentuk pada tahun 1973 utamanya adalah standardisasi yaitu satu standar untuk semua negara di dunia. Komite ini pada tahun 2001 menjadi *International Accounting*

Standard Board (IASB) yang mendukung usaha percepatan harmonisasi standar akuntansi, dengan menerbitkan Standar Pelaporan Keuangan Internasional (*International Financial Reporting Standards-IFRS*) pada tahun 2001 dan Standar Akuntansi Keuangan (*Financial Accounting Standards-FAS*) yang dibuat oleh Badan Standar Akuntansi Keuangan (*Financial Accounting Standard Board-FASB*) di Amerika Serikat.

Upaya standardisasi menjadi berubah harmonisasi karena memahami adanya perbedaan standar antar negara dan berusaha mengakomodasi supaya dapat diperbandingkan. Harmonisasi adalah, " *Degree of coordination or similarity among the various set of national accounting standards and method of financial reporting.*" Harmonisasi meliputi dua aspek yaitu: (1) *Material harmonization (de facto)* mengacu pada harmonisasi di antara praktik akuntansi dari usaha yang berbeda yang sama atau tidak dari regulasi, dan (2) *formal harmonization (de jure harmonization)* mengacu pada tingkat harmonisasi di antara aturan akuntansi atau regulasi dari negara atau kelompok yang berbeda (Wolk, Doddd dan Rozycki (2008). Dengan terbentuknya IFRS (kelanjutan dari IAS) oleh IASB, jaringan kerjasama

IASB dengan organisasi penyusun standar di berbagai negara semakin kuat. *European Union (EU)* negara bagian berkomitmen melaksanakan IFRS untuk semua perusahaan yang listing dalam daerah yuridis mereka secara efektif pada tahun 2005 (Ramanna dan Sletten, 2009).

Pada mulanya istilah harmonisasi digunakan sebagai sarana untuk menyelaraskan standar yang sudah berlaku umum (*Generally Accepted Accounting Principles-GAAP*) dengan IFRS. Selanjutnya, harmonisasi berkembang menjadi konvergensi, hal ini ditandai dengan perjanjian Norwalk pada tahun 2002, yaitu kesepakatan antara IASB dan FASB untuk mengembangkan standar akuntansi yang bermanfaat baik bagi pelaporan keuangan untuk domestic dan lintas negara. IASB dan FASB berkomitmen untuk konvergensi antara IFRS dan U.S GAAP, selain itu juga berkomitmen untuk memelihara kesesuaian satu dengan yang lain (Wolk, Doddd dan Rozycki, 2008).

Ikatan Akuntan Indonesia akan menerapkan *International Financial Reporting Standards (IFRS)* pada tahun 2012. Keputusan ini tentu saja memberikan dampak bagi pelaku usaha, yaitu manajer maupun investor dan kreditor, demikian juga bagi perbankan selaku lembaga keuangan dan tidak kalah terpengaruhnya adalah pendidikan dan profesi akuntansi. Artikel ini bertujuan untuk membahas konvergensi IFRS dalam mengembangkan rerangka konseptual, menelaah perbedaan-perbedaan mendasar, menganalisis dampaknya terhadap bisnis, perbankan, pendidikan dan profesi akuntansi di Indonesia, menganalisis hambatan-hambatan yang dialami serta mengidentifikasi upaya-upaya yang harus dilakukan agar IFRS dapat diterapkan. Pembahasan dampak IFRS pada perbankan mengambil contoh pada PT. Bank Mandiri Tbk yang sudah mengimplementasikan IFRS dalam perhitungan aset dan kewajibannya.

KONVERGENSI IFRS DALAM PENGEMBANGAN RERANGKA KONSEPTUAL

Rerangka konseptual (*conceptual framework*) menurut Wolk, Dodd dan Rozycki (2008) merupakan, “*A coherent system of interrelated objectives and fundamentals that can lead to consistent standards and that prescribes the nature, function, and limits of financial accounting and financial statement.*” Rerangka konseptual ini menyediakan struktur meta teori dari akuntansi keuangan, yang menempatkan tujuan pada posisi paling tinggi. Meta teori ini dipergunakan sebagai landasan menyusun kebijakan akuntansi di suatu negara yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dalam negara tersebut. Dalam APBS 4 (1970: par 17) menyatakan. “*...depends not only on delineation of accounting, but also on an understanding of the environment within which financial accounting operates and which it is intended to reflect*”.

Praktik akuntansi dalam suatu negara didasarkan pada aturan yang sengaja dikembangkan untuk mencapai tujuan social tertentu. Proses perancangan dan pengembangan aturan akuntansi banyak mempertimbangkan faktor seperti kondisi ekonomi, sistem politik dan teori akuntansi itu sendiri. Teori akuntansi menempati posisi sangat penting dalam pembuatan kebijakan. Praktisi maupun penyusun standar perlu memahami teori akuntansi dengan baik supaya standar akuntansi yang dihasilkan menjadi pedoman yang stabil, adaptif dan dinamik menghadapi perkembangan masalah praktis dan professional. Teori akuntansi merupakan “*...is a coherent, coordinated, consistent body of doctrines which may be compactly expressed in the form of standards it desired*” (Patton dan Littleton, 1940). Keberadaan teori akuntansi yang mapan sangat penting dan diharapkan mampu menjelaskan fakta atau fenomena akuntansi dengan akurat dan memiliki konsistensi logic.

FASB telah menyusun sebuah model kerangka konseptual yang disebut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)*, yang terdiri dari tujuh *statement* yaitu SFAC No 1 tentang tujuan pelaporan keuangan oleh organisasi bisnis (1978), SFAC No 2 tentang karakteristik kualitatif laporan keuangan (1980), SFAC No 3 tentang elemen pelaporan keuangan usaha bisnis (1980), SFAC No 4 tentang tujuan pelaporan keuangan untuk organisasi non bisnis (1980), SFAC No 5 tentang pengakuan dan pengukuran laporan keuangan usaha bisnis (1984) dan SFAC No 6 elemen laporan keuangan: pengganti dari pernyataan konsep FASB No 3. SFAC No 6 menggantikan SFAC No 3 dan mengamandemen SFAC No 2 dan SFAC No 7 tentang penggunaan informasi aliran kas dalam pengukuran akuntansi (2000). Kerangka ini merupakan dasar teoritis bagi FASB dalam mengembangkan standar akuntansi keuangan di Amerika Serikat.

IFRS yang menjadi standar internasional dalam penyusunan laporan keuangan mempunyai kerangka konseptual yang disusun oleh *International Accounting Standards Committee (IASC)* yang disebut sebagai *Framework for the Preparation*

and Presentation of Financial Statements, yaitu “ *set out the concepts that underlie the preparation and presentation of financial statement.*” (Mirza, Orrel dan Holt, 2008). Kerangka konseptual IFRS dimaksudkan untuk menyiapkan dan menyajikan laporan keuangan, yang pada hakikatnya memuat lima tujuan utama yaitu (1) tujuan laporan keuangan (paragraph 12-21), (2) asumsi dasar (paragraf 22-23), (3) karakteristik kualitatif yang menentukan manfaat informasi dalam laporan keuangan (paragraph 24-26), (4) elemen-elemen laporan keuangan yang dituangkan dalam paragraph 47-81, (5) definisi, pengakuan (paragraph 82-98) dan pengukuran unsure-unsur yang membentuk laporan keuangan (paragraph 99-101) (Mirza, Orrel dan Holt, 2008).

Kerangka konseptual terdiri dari beberapa aspek yaitu tujuan pelaporan keuangan, asumsi yang mendasari, karakteristik kualitatif laporan keuangan, dan elemen laporan keuangan. Berikut ini adalah perbandingan aspek kerangka konseptual antara U.S GAAP yang disusun oleh FASB dan IFRS yang disusun oleh IASC.

Tabel 1
Perbedaan Kerangka Konseptual FASB dan IASB

FASB Conceptual Framework	Sections in IASB Framework
1. Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises	1. Introduction
2. Qualitative Characteristics of Accounting Information	2. The Objective of Financial Statements
3. Elements of Financial Statements of Business Enterprises	3. Qualitative Characteristics of Financial Statements
4. Objectives of Financial Reporting by Nonbusiness Organizations	4. The Elements of Financial Statements
5. Recognition and Measurement in financial Statements of Business Enterprises	5. Recognition of the Elements of Financial Statements
6. Elements of Financial Statements (replaced #3)	6. Measurements of the Elements of Financial Statements
	7. Concepts of Capital and Capital Maintenance

Dari perbandingan tersebut dapat dilihat beberapa bagian rerangka konseptual mempunyai perbedaan. Misalnya bagian pertama FASB adalah tujuan *financial reporting* sedangkan pada IASB tujuan

financial statement. Kalau dilihat lebih jauh perbandingan antara kedua tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Perbedaan Tujuan Pelaporan Keuangan antara FASB dan IASC

FASB	IASB
<i>Provide information that is useful for making business and economic decision (Wolk, Dodd & Rozycki, 2008)</i>	<i>Provide information about financial position performance and changes in financial position of an entity that is useful to a wide range of users in making economic condition (Mirza, Orell, Holt, 2008)</i>

Fokus utama tujuan pelaporan keuangan dalam FASB yang dimuat dalam SFAC No 1 adalah menyediakan informasi yang bermanfaat untuk menjalankan bisnis, dalam hal ini adalah investor dan kreditor yang potensial serta pengguna lain dalam membuat keputusan untuk investasi secara rasional, kredit dan keputusan lainnya. Sedangkan fokus utama IASB tidak pada kelompok investor dan kreditor tetapi untuk semua pengguna laporan keuangan. Perbedaan focus utama ini disebabkan pengguna laporan keuangan dengan FASB adalah investor dan kreditor di Amerika Serikat yang mengandalkan informasi perusahaan *go public* di pasar modal. Sementara IASB, yang merumuskan IFRS mempertimbangkan pelaku dan pemakai informasi dari berbadai negara yang mempunyai pertumbuhan ekonomi tiap negara berbeda-beda sehingga tingkat

kompleksitas pasar keuangan menjadi berbeda, hal inilah yang menyebabkan tujuan dinyatakan secara umum tidak spesifik pada kelompok tertentu seperti FASB. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa struktur meta teori FASB dan IASB memiliki unsur-unsur yang mirip namun terdapat perbedaan prinsip dalam kedua model tersebut. FASB menempatkan tujuan utamanya adalah tujuan pelaporan keuangan, sedangkan IASB adalah tujuan laporan keuangan (IASB, 2006). Kalau dibandingkan karakteristik kualitatif antara IASB dan FASB, dapat dilihat terdapat perbedaan susunan dalam hirarki. Tabel 2 menunjukkan perbedaan komponen dan hirarki karakteristik kualitatif laporan keuangan antara FASB dan IASB.

Tabel 3
Perbedaan Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan FASB dan IASB

FASB	IASB
<i>Cost Benefit Constraint</i>	<i>Understandability</i>
<i>Understandability</i>	<i>Relevance</i>
<i>Decision Usefulness</i>	<i>-Materiality</i>
<i>Relevance</i>	<i>Reliability</i>

-Predictive Value		-Faithful Representation
-Feedback Value		-Substance over Form
-Timeliness		-Neutrality
Reliability		-Prudence
-Verifiability		-Completeness
-Neutrality		Comparability
-Representational		Constraints
Faithfulness		-Timeliness
Comparability	(Including	-Balance between Benefit and Cost
Consistency)		-Balance between Qualitative
Materiality		Characteristics
		True and Fair View/Fair Presentation

Perubahan susunan hirarki dalam karakteristik kualitatif FASB dan IASB mempengaruhi interpretasi yang dibangun oleh prinsip-prinsipnya. IASB menekankan pada relevansi dibandingkan pada reliabilitasnya, ini ditunjukkan dengan penggunaan *fair value* dalam pengukurannya.

Penggunaan *fair value* ini akan meningkatkan relevansi dan mengurangi kelemahan *historical cost* yang tidak relevan dengan kondisi perusahaan pada saat melaporkan posisi kekayaan, laba atau rugi dan ekuitas perusahaannya. IFRS yang disusun IASB menggunakan *fair value accounting* yang berimplikasi pada meningkatnya relevansi dan berkurangnya reliabilitas. Sementara penggunaan *historical cost* di U.S GAAP yang disusun FASB menimbulkan relevansi yang rendah tetapi reliabilitasnya tinggi. Sehingga dapat dikatakan pemilihan *fair value* dan *historical cost* merupakan suatu *trade off* (Johnson, 2005). Namun demikian penggunaan *fair value* ini bukanlah hal yang mudah, terutama bagi akuntan karena tidak mungkin akuntan melakukan penaksiran atas asset perusahaan karena memang bukan bidangnya.

PERBEDAAN IFRS DAN GAAP

IFRS mempunyai perbedaan yang signifikan dengan U.S GAAP, perbedaan IFRS selain pada kerangka konseptual yang sudah dijelaskan sebelumnya juga

pada system dasar penyusunannya. IFRS menggunakan *principles-based system* dalam penyusunan standarnya, sedangkan GAAP menggunakan *rules-based system*. *Principles-based system* adalah, "is considered to have greater reliance on substance and less reliance on bright lines, industry specific guidelines and exception." (Thomas, 2009). Standar dengan pendekatan *principles-based* memfokuskan pada penetapan prinsip-prinsip umum yang diturunkan dari kerangka konseptual sedangkan *rules-based standard* cenderung pada aspek teknis penghitungan.. U.S GAAP, "is considered a rules-based system with bright points and specific industry guidelines" (Thomas, 2009). Berikut ini adalah komponen aturan yang termasuk dalam U. S GAAP yaitu *FASB Standards and Interpretation, FASB technical bulletin, FASB Emerging Issues Task Force Pronouncement, FASB Implementation Guides, AICPA Industri Audit and Accounting Guides, AICPA statements of Position, AICPA SEC Practice Bulletins, AICPA Accounting Interpretation, Accounting Principle Board Opinion, Accounting Research Bulletin*. US GAAP mempunyai 1000 *pronouncement* yang terdiri lebih dari 100 halaman, mendekati 25,000 halaman. IFRS adalah *principles-based system* yang terdiri dari 41 IAS Standard, 11 SICs, 8 IFRS Standards dan

14 IFRIC *interpretation*, sekitar 2400 halaman.

Banyaknya standar di GAAP menyebabkan bagi perusahaan yang ingin mengakali aturan dapat memanfaatkan banyaknya alternative pilihan kebijakan akuntansi, tetapi bagi yang ingin mentaati peraturan menjadi sulit karena standar begitu kompleks bahkan dapat dikatakan *overload*. Kondisi ini yang mendorong IFRS menggunakan *principles-based* yang membatasi panduan dan akuntan dapat menggunakan pertimbangan profesionalnya.

Beberapa perbedaan lain yang digarisbawahi adalah konsolidasi,

kombinasi, persediaan, *intangible*, asset jangka panjang, *asset impairment*, leasing, instrumen financial, penilaian mata uang asing, pajak, provisi dan kontingensi, pendapatan, *share-based payment*, *employed benefit*. Selain itu perbedaan yang cukup signifikan pada pelaporan segmen, *earning per share*, laporan interim, *subsequent event* dan pihak-pihak yang berkaitan (Thomas, 2009).

Berikut ini adalah standar dalam IFRS yang meliputi 8 standar dan telah efektif berlaku sejak tahun 2004.

Tabel 4
Standar dalam IFRS

RFS Number	Subject	Effective Year
1	<i>First time Adoption International Financial Reporting Standards (revised 2005)</i>	2004
2	<i>Share based Payment</i>	2005
3	<i>Business Combination</i>	2004
4	<i>Insurance Contracts</i>	2005
5	<i>Noncurrent Asset Held for Sale and Discountinued Operation</i>	2005
6	<i>Exploration for and Evaluation of Mineral Resource</i>	2006
7	<i>Financial Instruments Disclosures</i>	2007
8	<i>Operating Segments</i>	2009

Sumber: Wolk, Doddd dan Rozycki (2008)

Penggunaan standar akuntansi di Indonesia selama ini berkiblat pada U.S GAAP. Dengan adanya IFRS ini, Indonesia telah memutuskan untuk melakukan harmonisasi pada tahun 1994 dan dua puluh delapan standar dari lima puluh tujuh standar di Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan telah mengacu pada IFRS, satu mengacu pada standar akuntansi dari Bahrain dan delapan dibuat sendiri (Deloitte, 2007).

DAMPAK IFRS

Penggunaan IFRS berdampak pada pelaku bisnis, perbankan, pendidikan akuntansi dan profesi akuntansi. Berikut ini adalah deskripsi dampak IFRS pada beberapa bidang tersebut.

Dampak IFRS pada Bisnis

Penggunaan IFRS mempunyai pengaruh terhadap kinerja suatu perusahaan karena perusahaan *cross border listing* dapat menarik investor asing. Informasi IFRS mempengaruhi persepsi atas kinerja perusahaan dan perusahaan dapat menghasilkan laporan keuangan yang menggunakan bahasa pelaporan keuangan global untuk dapat dievaluasi secara global (Cordazzo, 2007). Akses pendanaan internasional akan lebih mudah karena laporan keuangan mudah dikomunikasikan ke investor global.

Dampak lain adalah meningkatnya relevansi laporan keuangan karena lebih banyak menggunakan *fair value*. Namun di sisi lain, kinerja keuangan (laba) akan

menjadi fluktuatif karena harga pasar fluktuatif. Penggunaan IFRS yang menggunakan *principle-based* dapat menyebabkan comparability sedikit menurun karena penggunaan *professional judgement* dapat ditumpangi kepentingan manajemen yang akan menguntungkan dirinya sendiri, misalnya berusaha mengatur laba untuk mendapatkan bonus.

Dampak IFRS pada Perbankan

Dalam kaitannya dengan perbankan, IFRS telah menjadi syarat bagi perbankan di Indonesia. Perbankan dituntut untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas tinggi sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan transparan bagi seluruh pihak yang berkepentingan untuk menggunakan laporan keuangan bank. Untuk mencapai tujuan ini, standar dan pedoman akuntansi yang berlaku telah disempurnakan sejalan dengan harmonisasi dengan standar akuntansi keuangan internasional. Bank Indonesia melakukan kerjasama dengan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk menyusun standar akuntansi keuangan yang mengadopsi *International Accounting Standards (IAS)* 39 dan 32. Secara umum dapat dikatakan bahwa IAS merupakan standar akuntansi internasional yang telah menjadi acuan oleh banyak negara maju maupun berkembang sehingga diperkirakan akan menjadi standar akuntansi global yang diharapkan dapat mendorong proses harmonisasi penyusunan dan analisis laporan keuangan. Hal ini pada gilirannya juga akan mendorong terciptanya *market discipline* bagi industri perbankan di Indonesia.

PSAK 50 (Revisi 2006) tentang Penyajian dan Pengungkapan Instrumen Keuangan ("PSAK 50R") dan PSAK 55 (Revisi 2006) tentang Pengakuan dan Pengukuran Instrumen Keuangan ("PSAK 55R"), yang berbasis pada *International Accounting Standards (IAS)* No. 32 and 39 akan berlaku efektif untuk semua laporan keuangan yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2010. PSAK 50R dan PSAK 55R yang mengatur mengenai instrumen

keuangan tentu saja mempunyai dampak yang signifikan terhadap laporan keuangan bank. Terkait dengan penerapan PSAK 50R dan PSAK 55R, maka Bank Indonesia bersama-sama dengan Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) juga telah menyempurnakan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI 2008) (IAPI, 2009).

Bank Indonesia (BI) mengarahkan perbankan Indonesia untuk menuju pada penerapan program Basel II. Regulasi di bidang perbankan yang dikeluarkan bank sentral dengan mengacu pada konsep yang dibuat oleh *Basel Committee on Banking Supervision* ini, dimaksudkan untuk meningkatkan keamanan dan kesehatan sistem keuangan dengan menitikberatkan pada perhitungan permodalan yang berbasis risiko, *supervisory review process*, dan *market discipline*. Framework Basel II disusun berdasarkan *forward looking approach* yang memungkinkan untuk dilakukan penyempurnaan dan penyesuaian dari waktu ke waktu. Hal ini untuk memastikan bahwa *framework* Basel II dapat mengikuti perubahan yang terjadi di pasar maupun perkembangan-perkembangan dalam manajemen risiko (www.bi.go.id, 8 Januari 2008).

Sebelumnya, *The Bank for International Settlement (BIS)* pada 1988 mengeluarkan suatu konsep kerangka permodalan yang lebih dikenal dengan *the 1988 accord* (Basel I). Sistem ini dibuat sebagai penerapan kerangka pengukuran bagi risiko kredit, dengan mensyaratkan standar minimum 8 persen. Komite Basel merancang Basel I sebagai standar yang sederhana, dan mensyaratkan bank-bank untuk memisahkan eksposurnya ke dalam kelas yang lebih luas, yang menggambarkan kesamaan tipe debitur. Eksposur kepada nasabah dengan tipe yang sama (seperti eksposur kepada nasabah korporasi) akan memiliki persyaratan modal yang sama, tanpa memperhatikan perbedaan yang potensial pada kemampuan pembayaran kredit dan risiko yang dimiliki oleh masing-masing

individu nasabah (www.bi.go.id, 8 Januari 2008).

Sejalan dengan semakin berkembangnya produk-produk yang ada di dunia perbankan, BIS kembali menyempurnakan kerangka permodalan yang ada pada *the 1988 accord* dengan mengeluarkan konsep permodalan baru yang lebih dikenal dengan Basel II. Konsep ini dibuat berdasarkan struktur dasar *the 1988 accord* yang memberikan perhitungan modal yang lebih sensitif terhadap risiko (*risk sensitive*) serta memberikan insentif terhadap peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko di bank (www.bi.go.id, 8 Januari 2008).

Dalam rangka mempersiapkan perbankan Indonesia untuk implementasi Basel II serta sejalan dengan upaya peningkatan *market discipline* di Indonesia, Penyusunan standar yang mengacu pada standar akuntansi internasional dilakukan dengan melibatkan perwakilan perbankan, Departemen Keuangan, Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam), Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappepti), dan lembaga terkait lainnya. Untuk persiapan implementasi Basel II ini, Bank Indonesia selaku bank sentral akan mewajibkan bank-bank di Indonesia untuk menerapkan standar laporan keuangan internasional (*International Financial Reporting Standards/IFRS*) pada tahun 2010. Penerapan IFRS ini akan dilakukan secara bertahap mulai tahun 2010. Namun, bagi bank yang telah memiliki kesiapan infrastruktur dapat memulai penerapannya pada tahun 2009. Saat ini yang menjadi perdebatan oleh industri perbankan adalah mengenai penerapan PSAK 55 (Revisi 2006) tentang instrumen keuangan, pengakuan dan pengukuran serta PSAK 50 (Revisi 2006) tentang penyajian dan pengungkapan dari instrumen keuangan, yang keduanya disahkan pada bulan September 2006 (Bisnis Indonesia Online, 12 September 2007).

PSAK 55 dan 50 merupakan standar akuntansi yang diadopsi penuh (*full*

adoption) dari *International Accounting Standard (IAS) 39* mengenai *Recognition and Measurement of Financial Instruments* dan *IAS 32* mengenai *Presentation and Disclosures of Financial Instruments*. Dalam penelitian ini, penggunaan istilah IAS 39 dan 32 dianggap mempunyai makna yang sama dalam isi, arti, cakupan, dan substansi dengan PSAK 55 dan 50 (Revisi 2006) sehingga penggunaan istilah tersebut digunakan secara bergantian.

IAS 39 pertama kali diterbitkan oleh *International Accounting Standards Committee (IASC)* pada tahun 1999 yang wajib diimplementasikan pada tanggal 1 Januari 2001. Dalam perjalanan penyusunan IAS 39 yang cukup kompleks, IASC juga telah menyusun dan menerbitkan IAS 32 pada tahun 1998 yang sangat terkait erat dengan penerapan IAS 39. IASC melalui beberapa tahapan penyempurnaan, pada tahun 2003 menerbitkan revisi IAS 39 sebagai rangkaian dari proyek penyempurnaan IAS 32. IAS 39 revisi tahun 2003 mulai diimplementasi secara efektif pada 1 Januari 2005.

Setelah melihat kedalaman substansi dan cakupan standar akuntansi yang termuat dalam IAS 39 dan IAS 32, tidak sedikit pihak yang merasa khawatir bahkan tidak sependapat terhadap penerapan standar akuntansi tersebut, khususnya beberapa isu yang dianggap masih kontroversial antara lain penerapan *fair value accounting* terhadap penilaian aset dan kewajiban serta penerapan *macro hedge accounting*. Banyak pihak berpendapat bahwa penggunaan standar akuntansi IFRS akan mempengaruhi penilaian terhadap aset dan liabilitas bank dalam perhitungan neraca laba rugi sehingga dinilai dapat memengaruhi perolehan laba. Begitu pula dengan penilaian aset kredit dalam rupiah maupun valuta asing. Kredit dalam valas berpotensi mengalami kerugian akibat selisih kurs (Tempo Online, 8 Mei 2007). Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 50 dan 55 yang

mengacu pada standar akuntansi internasional atau *International Accounting Standard* (IAS) tidak mudah untuk dilakukan (Tempointeraktif.com).

Salah satu bank yang telah mencoba menerapkan IFRS dalam perhitungan aset dan kewajibannya adalah PT Bank Mandiri Tbk. Hal ini membawa dampak perolehan laba bersih perseroan pada 2003-2005 menurun dari semula. Pada 2003, realisasi laba turun dari Rp.3,2 triliun menjadi Rp.2,7 triliun. Realisasi laba pada dua tahun berikutnya juga turun, masing-masing dari Rp5,3 triliun menjadi Rp.5,2 triliun (2004) dan Rp.603 miliar menjadi minus Rp.1,4 triliun (2005). Namun demikian, realisasi laba pada akhir 2006 dengan menggunakan metode perhitungan yang sama justru meningkat dari Rp.2,4 triliun menjadi Rp.3,4 triliun (BUMN Online, 08 Mei 2007).

Menurut Pahala Mansyuri selaku Direktur Keuangan PT Bank Mandiri Tbk., penerapan IFRS yang konsisten akan menguntungkan bank dalam jangka panjang. Misalnya biaya penyusunan

laporan keuangan menurun dan kinerja bank (laba bersih dan posisi modal) bisa berkelanjutan. Namun, penerapan IFRS akan menghadapi kendala jika komponen standar akuntansi internasional (IAS) 39, seperti penyisihan penghapusan aktiva atas kredit, dimasukkan. Sebab, arus kas proyek disusun berdasarkan asumsi dan penilaian yang berbeda-beda sehingga akan timbul kesulitan meyakini keakuratan *non-performing value projected cash flow* atas kredit. Laba-rugi bank atau perusahaan akan terpengaruh apabila penyisihan penghapusan aktiva atas kredit dimasukkan (BUMN Online, 08 Mei 2007).

Dalam menyikapi persiapan implementasi Basel II ini, PT Bank Mandiri Tbk. juga melakukan berbagai kebijakan. Kebijakan itu bahkan diambil sebelum penerapan Basel II ini diwajibkan oleh BI. PT Bank Mandiri Tbk. telah mencoba menerapkan IFRS (IAS 39 dan 32) dalam perhitungan aset dan kewajibannya sejak pelaporan laporan keuangannya tahun 2003.

Tabel 5

Ringkasan Perbedaan-perbedaan Signifikan antara PSAK 55 dan 50 (Revisi 1999) dan IFRS (IAS 39 dan 32) dalam Laporan Keuangan Konsolidasi Tahun 2003-2006

Laporan Keuangan Konsolidasi	Paragraf-paragraf		
	Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif	Instrumen Derivatif	Kredit yang Dibeli dari BPPN
Tahun 2003	Ada, 3 dasar (PSAK 55 Revisi 1999, IAS 37, dan IAS 39)	Ada, 2 dasar (PSAK 55 Revisi 1999, dan IAS 39) dan klasifikasi Obligasi Pemerintah	Ada, 2 dasar (PSAK 55 Revisi 1999, dan IAS 39)
Tahun 2004	Ada, 2 dasar (PSAK 55 Revisi 1999, dan IAS 39)	Ada, 2 dasar (PSAK 55 Revisi 1999, dan IAS 39) dan klasifikasi Obligasi Pemerintah	Ada, 2 dasar (PSAK 55 Revisi 1999, dan IAS 39)
Tahun 2005	Ada, 2 dasar (PSAK 55 Revisi 1999, dan IAS 39)	Ada, tapi hanya klasifikasi Obligasi Pemerintah	Ada, 2 dasar (PSAK 55 Revisi 1999, dan IAS 39)
Tahun 2006	Ada, 2 dasar (PSAK 55 Revisi 1999, dan IAS 39)	Tidak ada	Ada, 2 dasar (PSAK 55 Revisi 1999, dan IAS 39)

Sumber: laporan keuangan PT Bank Mandiri Tbk. 2003-2006

Tabel di atas menunjukkan ada tidaknya tiga paragraf-paragraf (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, Instrumen Derivatif, dan Kredit yang Dibeli dari BPPN) yang menjelaskan perbedaan-perbedaan signifikan antara penerapan PSAK 55 dan 50 (Revisi 1999) dan IFRS (IAS 39 dan 32) dalam laporan keuangan konsolidasi PT Bank Mandiri Tbk. tahun 2003-2006. Pada laporan keuangan konsolidasi PT Bank Mandiri Tbk. tahun 2004, 2005, dan 2006 hanya dicantumkan dua dasar penghitungan untuk paragraf-paragraf “Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif” karena penjelasan mengenai dasar penghitungan menurut IAS 37 sudah dijelaskan di dalam IAS 39.

Pada laporan keuangan konsolidasi PT Bank Mandiri Tbk. tahun 2005, dua dasar penghitungan mengenai instrumen derivatif tidak dicantumkan dalam paragraf-paragraf “Instrumen Derivatif” . Hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Mandiri Tbk. tidak konsisten dalam menyajikan laporan keuangannya. Sedangkan pada laporan keuangan tahun 2006, paragraf-paragraf “Instrumen Derivatif” tidak ditemukan karena obligasi

pemerintah yang diklasifikasikan dalam *originated loans* tersebut telah jatuh tempo atau telah dijual (berpindah kepemilikannya dari PT Bank Mandiri Tbk.) sehingga PT Bank Mandiri Tbk. tidak lagi mengakui obligasi tersebut.

Dampak dari penerapan IAS 39 dan 32 (PSAK 55 dan 50 Revisi 2006) pada laporan keuangan PT Bank Mandiri Tbk. tahun 2003-2006 dapat dilihat pada bagian “Rekonsiliasi Ekuitas dan Laba Bersih Konsolidasian dengan jumlah-jumlah yang ditetapkan menurut IFRS” di catatan atas laporan keuangan konsolidasi PT Bank Mandiri Tbk. Bagian ini memuat ringkasan dari penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan terhadap ekuitas konsolidasian per 31 Desember tahun bersangkutan dan laba bersih konsolidasian untuk tahun-tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal tersebut apabila PT Bank Mandiri Tbk. tidak menerapkan PSAK (sebelum revisi) melainkan menerapkan IFRS dalam mempersiapkan laporan keuangan konsolidasinya

Tabel 6
Rekonsiliasi Ekuitas Konsolidasian dengan Jumlah-jumlah yang Ditetapkan menurut IFRS dalam Laporan Keuangan Konsolidasi PT Bank Mandiri Tbk. Tahun 2003-2006 (dalam jutaan Rupiah)

	31 Desember 2006	31 Desember 2005	31 Desember 2004	31 Desember 2003
Ekuitas yang dilaporkan dalam laporan keuangan konsolidasian berdasarkan PSAK	26.340.670	23.214.722	24.934.707	20.395.225
Penyesuaian IFRS - kenaikan/(penurunan) karena:				
Penyisihan penghapusan aktiva produktif	427.432	(1.170.791)	1.509.761	1.818.761
Penyisihan penghapusan	382.076	338.407	561.282	491.135

komitmen dan kontinjensi				
Perubahan nilai wajar derivatif	-	-	-	-
Manfaat karyawan	-	-	-	(25.185)
Kenaikan/(Penurunan) nilai pendapatan ditangguhkan yang berasal dari pembelian kredit dari BPPN	60.554	56.097	65.143	54.777
De-recognition revaluasi aktiva tetap	(2.716.844)	(2.747.181)	(2.772.609)	(2.847.910)
Amortisasi hak atas tanah	(136.937)	-	-	-
Pajak Penghasilan	554.035	1.057.640	190.927	152.527
Tanggungan				
Penurunan bersih atas ekuitas yang dilaporkan	(1.429.684)	(2.466.428)	(445.496)	(355.895)
Ekuitas berdasarkan IFRS	24.910.986	20.748.294	24.489.211	20.039.330

Sumber: laporan keuangan PT Bank Mandiri Tbk. 2003-2006

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa penyesuaian atas “Penyisihan penghapusan aktiva produktif” dan “Kenaikan atau penurunan nilai pendapatan ditangguhkan yang berasal dari pembelian kredit dari BPPN” menunjukkan angka yang mempunyai dampak signifikan untuk mempengaruhi jumlah total ekuitas

konsolidasian pada laporan keuangan PT Bank Mandiri Tbk. tahun 2003-2006 apabila PT Bank Mandiri Tbk. menerapkan IFRS (IAS 39 dan 32). Tabel 7 menggambarkan perbedaan total ekuitas apabila PT Bank Mandiri Tbk. menerapkan IFRS (IAS 39 dan 32).

Tabel 7
Perbedaan Total Ekuitas Konsolidasian dengan Jumlah-jumlah yang Ditetapkan menurut IFRS dalam Laporan Keuangan Konsolidasi PT Bank Mandiri Tbk. Tahun 2003-2006 (dalam jutaan Rupiah)

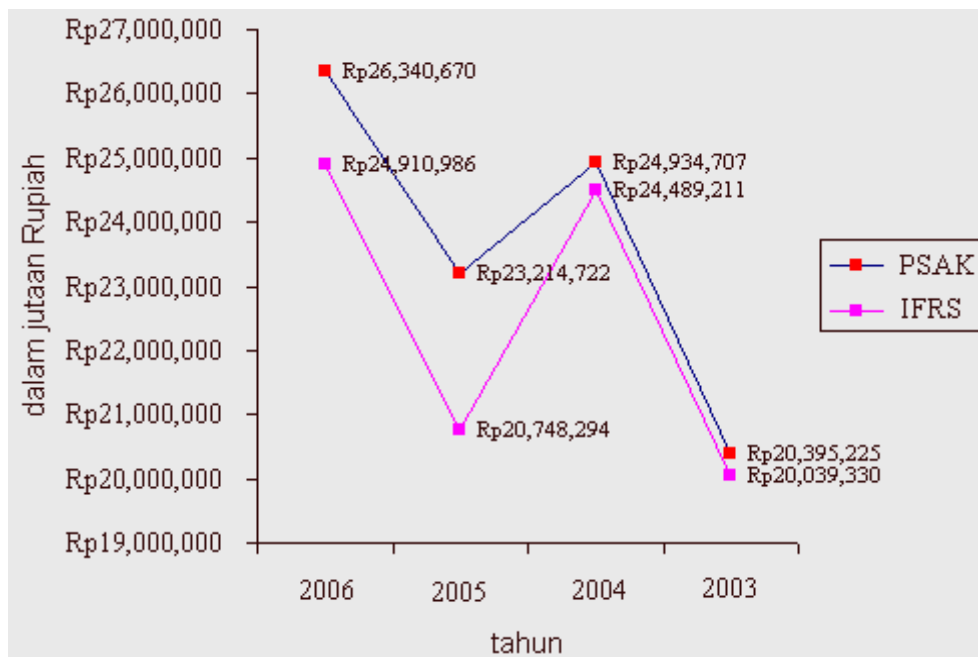
	31	31	31	31
	Desember	Desember	Desember	Desember
	2006	2005	2004	2003
Ekuitas yang dilaporkan dalam laporan keuangan konsolidasian berdasarkan PSAK	26.340.670	23.214.722	24.934.707	20.395.225
Ekuitas berdasarkan IFRS	24.910.986	20.748.294	24.489.211	20.039.330
Selisih	1.429.684✓	2.466.428✓	445.496✓	355.895✓

Sumber: laporan keuangan PT Bank Mandiri Tbk. 2003-2006

Dilihat dari tabel 7 maka dapat dikatakan bahwa total ekuitas pada laporan keuangan PT Bank Mandiri Tbk. tahun 2003-2006 akan mengalami penurunan jika PT Bank Mandiri Tbk. menerapkan IFRS (IAS 39 dan IAS 32). Selisih dari total ekuitas yang

dilaporkan berdasarkan PSAK (sebelum revisi) dengan berdasarkan IFRS dapat dikatakan material, seperti terlihat pada Grafik 1 yang menunjukkannya dalam bentuk grafik.

Gambar 1
Perbandingan Total Ekuitas PT Bank Mandiri Tbk. Tahun 2003-2006
Dilaporkan Berdasar PSAK dan Berdasar IFRS



Jika PT Bank Mandiri Tbk menerapkan IAS 39 dan 32 maka akan menimbulkan penyesuaian atas “Penyisihan penghapusan aktiva produktif”, “Perubahan nilai wajar derivatif”, dan “Kenaikan atau penurunan nilai pendapatan ditangguhkan yang berasal dari pembelian kredit dari BPPN”. Angka-angka yang merupakan penyesuaian atas penerapan IAS 39 dan 32

pada tiga akun tersebut cukup signifikan untuk mempengaruhi laba atau rugi bersih PT Bank Mandiri Tbk. pada laporan keuangannya selama tahun 2003-2006. Hal ini secara otomatis menyebabkan laba atau rugi bersih per saham pun terpengaruh, seperti terlihat pada tabel 8.

Tabel 8
Perbedaan Laba Bersih Konsolidasian dengan Jumlah-jumlah yang Ditetapkan menurut IFRS dalam Laporan Keuangan Konsolidasi PT Bank Mandiri Tbk. Tahun 2003-2006 (dalam jutaan Rupiah)

	Tahun yang berakhir 31 Desember 2006	Tahun yang berakhir 31 Desember 2005	Tahun yang berakhir 31 Desember 2004	Tahun yang berakhir 31 Desember 2003
Laba bersih yang dilaporkan dalam laporan keuangan konsolidasian berdasarkan PSAK *	2.421.405	603.369	5.255.631	4.586.089
Laba/(Rugi) bersih menurut IFRS **	3.458.148	(1.404.898)	5.166.030	4.394.739
		2.008.267		
Selisih	1.036.743 ↓	↑	89.601 ↑	19.1350 ↑

Sumber: laporan keuangan PT Bank Mandiri Tbk. 2003-2006

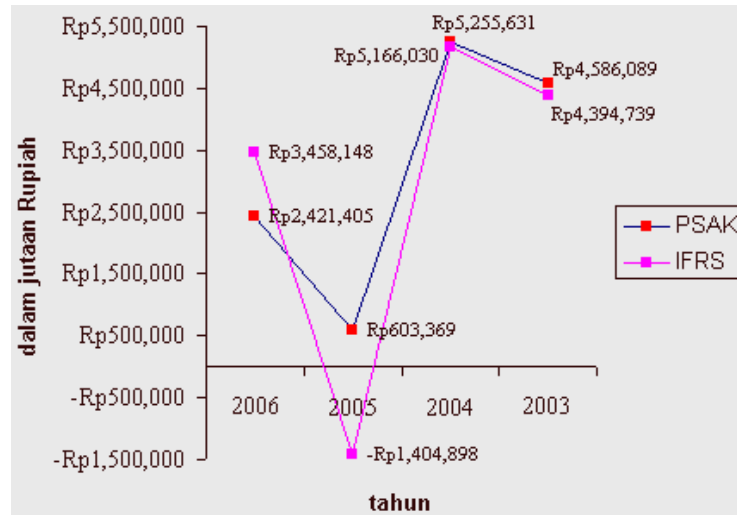
↓ disajikan *understated* oleh PSAK

↑ disajikan *overstated* oleh PSAK

Pada tabel 8 dapat dilihat kondisi perbandingan laba atau rugi bersih konsolidasian apabila PT Bank Mandiri Tbk. menerapkan PSAK (PSAK 55 dan 50 (Revisi 1999)) atau IFRS (IAS 39 dan 32). Selama tahun laporan keuangan 2003 dan 2004, laba bersih PT Bank Mandiri Tbk.

mengalami penurunan. Lalu pada tahun laporan keuangan 2005, yang semula laba kemudian menjadi rugi. Terakhir pada laporan keuangan 2006, laba bersih PT Bank Mandiri Tbk meningkat. Hal ini semakin jelas terlihat pada grafik pada

Gambar 2.
Perbandingan Laba (Rugi) Bersih PT Bank Mandiri Tbk. Tahun 2003-2006
Dilaporkan Berdasar PSAK dan Berdasar IFRS



Kesimpulan yang didapat dari kajian di atas adalah bahwa PT. Bank Mandiri Tbk. telah menerapkan IAS 39 dan 32 yang merupakan dasar adopsian dari PSAK 55 dan 50 (Revisi 2006), walaupun hanya sebatas penandingan dan diterapkan dalam tiga hal, yaitu “Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif”, “Instrumen Derivatif”, dan “Kredit yang Dibeli dari BPPN”. Penerapan IAS 39 dan 32 (PSAK 55 dan 50 (Revisi 2006)) tersebut mempunyai dampak yang signifikan pada jumlah total ekuitas dan laba (rugi) konsolidasian PT Bank Mandiri Tbk. serta menimbulkan selisih yang material.

Dengan melihat salah satu kasus implementasi IFRS pada Bank Mandiri, dapat dilihat bahwa perbankan dalam perhitungan aset dan kewajibannya pada tahap awal pergantian standar akan mengalami turunnya laba. Namun demikian, penerapan IFRS yang konsisten akan menguntungkan bank dalam jangka panjang.

Penerapan IFRS akan membawa dampak pada laporan keuangan perbankan karena penggunaan *fair value* pada instrumen keuangan perbankan di sisi aset neraca dan

liabilitasnya, hal ini bisa mempengaruhi volatilitas laba. Penerapan IFRS akan memaksa bank menggunakan data statistik untuk proses penghitungan penyisihan aktiva produktif yang sebelumnya hanya berdasarkan kolektibilitas. Selain itu perubahan sistem informasi akuntansi di bank, memerlukan biaya yang mahal dan kesiapan sumber daya manusia dalam memahami dan mengimplementasikan IFRS di bidang perbankan.

Dampak IFRS terhadap Pendidikan Akuntansi

Penggunaan IFRS dalam praktik akuntansi perusahaan berdampak pada perguruan tinggi khususnya pendidikan akuntansi sebagai penyedia tenaga akuntan. Sebagai calon akuntan dan calon manajer yang akan bekerja dan menjadi bagian dari proses konvergensi IFRS, perlu memahami dengan baik IFRS dan praktik yang berkaitan. Calon akuntan diharapkan meningkatkan kompetensinya baik melalui jalur formal (kuliah) maupun secara aktif mempelajari melalui berbagai program pelatihan dan mengunduh banyak materi dari berbagai sumber, utamanya dari CPA *societies*.

AICPA telah menawarkan banyak kursus dan seminar tentang IFRS demikian juga di Indonesia, IAI sering mengadakan seminar maupun pelatihan tentang IFRS. Sementara itu, program studi akuntansi sebagai penyedia calon akuntan perlu memasukkan IFRS dalam mata kuliah Akuntansi Keuangan, serta meningkatkan kemampuan pengajar dengan mengikutkan mereka pada berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh IAI. Dengan demikian materi kuliah yang diajarkan tidak lagi berbasis US GAAP namun sudah berbasis IFRS.

Dampak IFRS pada Lembaga Profesi Akuntansi

Lembaga profesi akuntansi bekerjasama dengan *CPA firm* di berbagai negara, tengah berupaya menyiapkan kompetensi akuntan dengan mengadakan berbagai *training* dan *workshop*. AICPA telah mulai menawarkan *self-study course* dan seminar IFRS, demikian juga telah mencantumkan berbagai bahan IFRS dalam website www.ifrs.com dan juga di www.cpa-exam.org (Thomas, 2009). Regulator di *European Commission* juga sudah mempublikasikan dalam *best practices* dan informasi terkini dalam adopsi IFRS di http://ec.europa.eu/internal_market/accounting/index_en.htm (Zeff dan Practer, 2008 dalam Thomas, 2009).

Kantor akuntan publik seperti Deloitte juga sudah mencantumkan pembelajaran IFRS secara gratis melalui *e-learning* sebagai bahan mata kuliah di fakultas yang dapat diakses melalui www.iasplus.com. Ernst & Young juga mempunyai materi pelatihan dan *podcast* yang menawarkan *international GAAP guide*, materi di website www.ey.com/ifrs. KPMG

menyelenggarakan seminar untuk fakultas, publikasi secara *on line* di website www.kpmgifrs.com/pubs/index.cf, *faculty teaching program*, studi kasus yang bahan-bahannya dapat diperoleh di www.kpmgifrsinstitute.com dan *podcast* di berbagai fakultas. Pricewaterhouse Coopers menawarkan publikasi pembelajaran interaktif dan berbagai macam bahan kuliah di www.pwc.com/faculty. Grant Thornton mempunyai bahan kuliah yang dapat diakses di www.gtexperience.com (Thomas, 2009).

Bagi Ikatan Akuntan Indonesia sebagai lembaga profesi, dengan mengadopsi penuh IFRS, laporan keuangan yang dibuat berdasarkan PSAK tidak memerlukan rekonsiliasi signifikan dengan laporan keuangan berdasarkan IFRS. Proses adopsi dalam rangka konvergensi IFRS dilakukan dapat melalui dua macam strategi yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* mengadopsi penuh IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan – tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh negara – negara maju. Sedangkan pada *gradual strategy*, adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh negara – negara berkembang seperti Indonesia. PSAK akan dikonvergensi secara penuh dengan IFRS melalui tiga tahapan, yaitu tahap adopsi, tahap persiapan akhir dan tahap implementasi. Tahap adopsi dilakukan pada periode 2008-2011 meliputi aktivitas adopsi seluruh IFRS ke PSAK, persiapan infrastruktur, evaluasi terhadap PSAK yang berlaku. Pada 2009 proses adopsi IFRS mencakup item-item berikut ini:

Tabel 9
Item-item Adopsi IFRS ke PSAK
2009

1.	IFRS 2 Share-based payment
2.	IAS 21 The effects of changes in foreign exchange rates
3.	IAS 27 Consolidated and separate financial statements
4.	IFRS 5 Non-current assets held for sale and discontinued operations
5.	IAS 28 Investments in associates
6.	IFRS 7 Financial instruments: disclosures
7.	IFRS 8 Operating segment
8.	IAS 31 Interests in joint ventures
9.	IAS 1 Presentation of financial
10.	IAS 36 Impairment of assets
11.	IAS 37 Provisions, contingent liabilities and contingent asset
12.	IAS 8 Accounting policies, changes in accounting estimates and errors

Sumber: <http://www.iaiglobal.or.id/berita>

Pada 2010 adopsi **IFRS/ IAS** mencakup item-item perubahan sebagai berikut:

Tabel 10
Item Adopsi IFRS/IAS pada tahun 2010

<i>Item-item Perubahan</i>	
1.	IAS 7 Cash flow statements
2.	IAS 41 Agriculture
3.	IAS 20 Accounting for government grants and disclosure of government assistance
4.	IAS 29 Financial reporting in hyperinflationary economies
5.	IAS 24 Related party disclosures
6.	IAS 38 Intangible Asset
7.	IFRS 3 Business Combination
8.	IFRS 4 Insurance Contract
9.	IAS 33 Earnings per share
10.	IAS 19 Employee Benefits
11.	IAS 34 Interim financial reporting
12.	IAS 10 Events after the Reporting Period
13.	IAS 11 Construction Contracts
14.	IAS 18 Revenue
15.	IAS 12 Income Taxes
16.	IFRS 6 Exploration for and Evaluation of Mineral Resources
17.	IAS 26 Accounting and Reporting by Retirement Benefit Plan

Sumber: <http://www.iaiglobal.or.id/berita>

Pada 2011 merupakan tahap persiapan akhir dilakukan dengan menyelesaikan seluruh infrastruktur yang diperlukan. Sehingga pada 2012 dilakukan penerapan pertama kali PSAK yang sudah mengadopsi IFRS. Banyaknya standar

yang harus dilaksanakan dalam program konvergensi ini menjadi tantangan yang cukup berat bagi DSAK IAI periode 2009-2012. Implementasi program ini akan dipersiapkan sebaik mungkin oleh IAI.

Ikatan Akuntan Indonesia juga telah melaksanakan berbagai pelatihan dan seminar IFRS. Sebagai anggota dari *International Federation of Accountants* (IFAC), IAI telah memberikan komitmen untuk melakukan konvergensi standar akuntansi Indonesia dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) pada tahun 2012. Untuk mempercepat proses konvergensi IFRS inilah, IAI membentuk tim khusus untuk mendukung Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI. Tim ini akan bertugas untuk meningkatkan pemahaman publik mengenai IFRS serta PSAK lainnya dalam rangka persiapan implementasi program konvergensi IFRS IAI melalui kegiatan sosialisasi, diskusi, diseminasi, pendidikan dan pelatihan, serta kegiatan lainnya. Tim juga akan melakukan penelitian dan pengkajian untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dalam rangka implementasi program konvergensi IFRS IAI. Dengan terbentuknya tim ini, diharapkan program konvergensi IFRS yang telah dicanangkan IAI dapat berjalan dan selesai tepat pada waktunya. Banyaknya isu, konsultasi, dan permasalahan dalam rangka persiapan dan implementasi program konvergensi IFRS IAI juga menjadi salah satu alasan dibentuknya tim ini, sehingga Tim dapat memberikan masukan kepada Dewan Pengurus Nasional (DPN), Dewan Konsultatif Standar Akuntansi Keuangan (DKSAK) dan Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI dalam rangka menyikapi tanggapan dan permasalahan yang ditemui publik tersebut (IAI, 2009).

HAMBATAN DAN UPAYA PENERAPAN IFRS

Penyusunan standar akuntansi IASC tidak melibatkan seluruh negara, hanya beberapa negara yang disebut G4+1 yang terdiri dari perwakilan badan-badan standar nasional dari Australia, Kanada, Selandia Baru, Inggris dan Amerika Serikat. Negara G4+1 ini adalah negara-negara maju yang intensif dan bekerja penuh waktu, dan

mengembangkan IFRS dalam lingkup negara mereka masing-masing. Dari sejumlah negara anggota IASC yang telah menyetujui IFRS, tidak semua anggota IASC menerapkan IFRS di negaranya masing-masing. Radebaugh (1975) menyatakan bahwa banyak faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap tujuan, standar dan praktik akuntansi. Hambatan lain yang muncul dari penerapan IFRS adalah adanya perbedaan kebutuhan dan keinginan antara negara yang tingkat ekonominya masih rendah dan yang sudah maju.

Hambatan lain yang harus diperhatikan adalah masih belum siapnya akuntan dan auditor menghadapi IFRS yang sudah semakin dekat. Konvergensi IFRS yang menggunakan standar pelaporan keuangan internasional harus segera diikuti dengan standar audit internasional. Untuk pelaksanaan di Indonesia, Insitut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sedang mempersiapkan standar pengauditan internasional agar dapat mengaudit perusahaan-perusahaan Indonesia yang menggunakan IFRS. Selain itu, IAPI perlu meningkatkan kompetensi akuntan publik Indonesia dengan mengadakan pelatihan IFRS agar tidak kalah bersaing dengan akuntan public internasional, yang kemungkinan lebih menguasai IFRS. Apabila banyak akuntan public internasional yang mengambil alih tugas berbagai penugasan di Indonesia, maka eksistensi profesi akuntan menjadi terganggu pula.

Penggunaan IFRS yang berbasis pada *principles-based* bisa menimbulkan banyak *judgement* oleh akuntan karena itu tuntutan akan kesadaran akuntan untuk berperilaku etis sangat diperlukan. Penetapan penggunaan IFRS menjadikan standar tersebut mempunyai kekuatan untuk memaksa perusahaan mematuhiinya. Namun demikian, perlu adanya regulasi yang bisa mendukung implementasi IFRS, sehingga apabila terdapat penyimpangan dari standar yang sudah ditetapkan dapat diberikan sanksi. Hambatan yang lain

adalah penentuan *fair value* pada aset bukanlah hal yang mudah, karena memerlukan jasa profesional lain yaitu *appraisal* yang bukan akuntan, menjadi kekhawatiran sejauhmana estimasi yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

SIMPULAN

Setelah menganalisis konvergensi IFRS dan dampaknya pada bisnis, perbankan, pendidikan dan profesi akuntansi di Indonesia, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konvergensi IFRS diselenggarakan dalam rangka meningkatkan komparabilitas laporan keuangan antar negara di dunia sehingga diharapkan dapat menyediakan informasi yang dibutuhkan para pengguna laporan keuangan. Dalam mengembangkan rerangka konseptual perbedaan mendasar IFRS yang disusun IASB dengan U.S GAAP yang disusun FASB adalah perbedaan tujuan, yaitu menurut FASB untuk pelaporan keuangan sedangkan IASB adalah untuk laporan keuangan. Fokus utama FASB adalah investor dan kreditor, sedangkan IASB tidak secara spesifik menyebut satu kelompok tertentu. Karakteristik kualitatif FASB mengutamakan pada pengukuran berbasis *historical cost* sehingga meningkatkan reliabilitas dan mengorbankan relevansi, sedangkan IASB mengutamakan pengukuran berbasis *fair value* sehingga meningkatkan relevansi dan menurunkan reliabilitas.
2. Penggunaan IFRS berdampak pada bisnis karena manajemen dapat meningkatkan manajemen laba karena pada saat pergantian standar beresiko untuk menurunkan laba, sehingga kinerja manajer akan nampak buruk. Untuk mengatasinya, manajer berpotensi

melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya.

3. Dampak IFRS pada perbankan dapat dilihat bahwa perbankan dalam perhitungan aset dan kewajibannya pada tahap awal pergantian standar akan mengalami turunya laba. Namun demikian, penerapan IFRS yang konsisten akan menguntungkan bank dalam jangka panjang. Tidak mudah melakukan penilaian berdasarkan *fair value*, dan juga penyiapan sistem informasi yang mahal serta kesiapan sumber daya manusia.
4. Pada pendidikan akuntansi, adanya IFRS ini mendorong program studi Akuntansi memasukkannya dalam mata kuliah dan pengajar aktif mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga profesi maupun meningkatkan kompetensi dengan mencari informasi melalui berbagai situs internet yang membahas IFRS.
5. Bagi lembaga profesi akuntan, perlu disiapkan suatu standar adopsian IFRS dan dapat mulai diperkenalkan kepada akuntan publik maupun akuntan pendidik dan akuntan manajemen. Kantor Akuntan Publik *big four* sudah menyiapkan berbagai materi IFRS di *website* mereka dan perlu sering meningkatkan kompetensi akuntannya melalui berbagai *workshop* dan seminar.
6. Ikatan Akuntan Indonesia sebagai lembaga profesi akuntan di Indonesia dalam upaya konvergensi IFRS telah menyiapkan tim khusus yang mempersiapkan adopsi pada tahun 2009, 2010 dan implementasinya pada tahun 2012.

REFERENSI

Bisnis Indonesia Online, 12 September 2007

Cordazzo, Michele. 2007. The Impact of IAS/IFRS on Accounting Practices: Evidence From Italian Listed Companies. Working Paper at University of Bozen-Bolzano School of Economics and Management

Deloitte. 2007. IFRS and Indonesian GAAP 2007: A Comparison. *Deloitte Publication* <http://www.iaiglobal.or.id/berita/detail.php?catid=&id=68>

IASB. 2006. *First Steps towards a Converged Conceptual Framework*

IAI. 2009. Pembentukan Tim Implementasi IFRS <http://www.iaiglobal.or.id/berita/detail.php?id=105>.

IAI. 2009. SAK Masuk Program Konvergensi IFRS IAI tahun 2009 dan 2010, <http://www.iaiglobal.or.id/berita/detail.php?id=84>

IAPI. 2009. Pendalaman PSAK 50 dan 55 (Revisi 2008) Kaitannya dengan Penurunan Nilai (Impairment) Khusus untuk Industri Perbankan. http://akuntanpublikindonesia.com/iapi/index.php?option=com_content&task=view&id=917&Itemid=343

Johnson, Thomas. 2005. Relevance and Reliability, Article from The FASB Report, Februari

Mirza Ali Abbas, Magnus Orell, Graham J. Holt. 2008. IFRS. *Practical Implementation Guide and*

Workbook. Second Edition. John Wiley & Sons Inc.

Radebaugh, Lee H. Fall. 1975. Environmental Factors Influencing the Development of Accounting Objectives, Standards, and Practices in Peru. *The International Journal of Accounting Education and Research*.

Ramana, Karthik and Ewa Sletten. 2009. Why do countries adopt International Financial Standards? *Working Paper at Harvard Business School*

Tempo Online, 8 Mei 2007

Thomas, James. 2009. Convergence: Business and Business School Prepare for IFRS. Issues in Accounting Education. Vol 24. No 3 August. pp 369-376

Wolk, Harry; James L. Dodd dan John J. Rozycki. 2008. *Accounting Theory. Conceptual Issues in a Political and Economic Environment*. Sage Publications

www.bi.go.id, 8 Januari 2008